

DETERMINAN PENGEMBALIAN ATAS TOTAL ASET PADA INDUSTRI MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Dwi Astutik

Dosen Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Semarang

Korespondensi penulis: katarina_dwiastutik@yahoo.co.id

Hani Krisnawati

Dosen Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Semarang

Email: honeysagita@yahoo.co.id

Purnomo, Y.A

Dosen Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Semarang

Email: ypur77@yahoo.co.id

***Abstract.** Investors of course expect a return on assets, so it is very necessary to study the factors that can influence it. This study uses the current ratio, debt to equity ratio and total asset turnover as independent variables and the dependent variable is return on assets. The population of this research are all manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020 as many as 33 companies. Based on purposive sampling, a sample of 9 (nine) companies was obtained. The analysis technique used is multiple linear regression. The results of the study prove that the current ratio, debt to equity ratio and total asset turnover partially have a positive and significant effect on return on assets.*

***Keywords:** Determinants, investors, Bei*

Abstrak. Para investor tentu saja mengharapkan tingkat pengembalian atas aset (return on aset), sehingga sangat dibutuhkan kajian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi. Penelitian menggunakan variabel current ratio, debt to tequity ratio dan total aset turnover sebagai variabel independen dan variabel dependen return on aset. Populasi penelitian ini seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 sebanyak 33 perusahaan. Berdasarkan purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 9 (sembilan) perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa current ratio, debt to tequity ratio dan total aset turnover secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on aset.

Kata Kunci: Determinan, investor, Bei

Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan subsektor makanan dan minuman pada saat sebelum pandemi covid-19 selama periode 2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16% kondisi ini di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,69% (Kementerian Perindustrian, 2019). Kondisi berubah ketika adanya dampak pandemi covid-19 tahun 2020, mengalami kontraksi kinerja, dilihat dari prospek kualitas produk mampu bersaing dengan dunia industri internasional, namun adanya kebijakan harus melakukan pembatasan kegiatan masyarakat maka berdampak daya beli yang rendah. Para pihak manajemen sempat memproyeksikan bahwa pendapatan tahun 2020 akan turun sekitar 19% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp 102 miliar.

Para pihak manajemen tentu saja harus mengatur strategi untuk memenangkan persaingan, salah satunya meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Fahmi (2018) kinerja keuangan merupakan salah satu bagian dari alat analisis dimaksudkan untuk mengetahui tatalaksana perusahaan dalam mengimplementasikan berbagai peraturan dengan baik dan benar. Selain itu juga, digunakan sebagai bagian dari tolok ukur melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang. Keberlangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah profitabilitas perusahaan itu sendiri (Barus dan Leliani 2013), diantaranya yang diukur melalui pengembalian yang diperoleh perusahaan atas keseluruhan aset yang telah diinvestasikan atau (*return on assets*).

Selanjutnya, terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *return on assets* itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, namun disisi lain secara empiris terbukti hasil yang berbeda-beda. Misalnya saja Khassanah (2021) terbukti bahwa *total asset turnover* dan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Disisi lain, hasil pengujian dari Tyas (2018) menunjukkan *current ratio* dan *total asset turnover* justru secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*. Selanjutnya menurut penelitian Panjaitan (2020), bahwa faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* adalah *debt to equity ratio*, namun Hertontro (2020) membuktikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Berdasarkan berbagai hal tersebut, maka dalam penelitian ini ingin melakukan pengujian ulang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total aset turnover* terhadap *return on aset*, dilakukan dengan periode dan objek penelitian yang berbeda.

Landasan Teori

Stakeholder theory dalam konteks perusahaan, mempunyai peran aktif dan pasif sehubungan dengan upaya untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan tersebut. Teori ini pertama kali dikemukakan adalah *Strategic Management: A Stakeholder Approach* oleh Edward Freeman pada tahun 1984. Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Dikemukakan pula bahwa *stakeholder theory* menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi harapan para *stakeholder*. Pada konteks ini, mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus bermanfaat bagi segenap pihak terkait. Teori ini menekankan akuntabilitas

organisasi jauh melebihi kinerja keuangan. Semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yang selanjutnya menjadi signal yang positif salah satunya karena mempunyai profitabilitas yang tinggi (Susanto, et al, 2013).

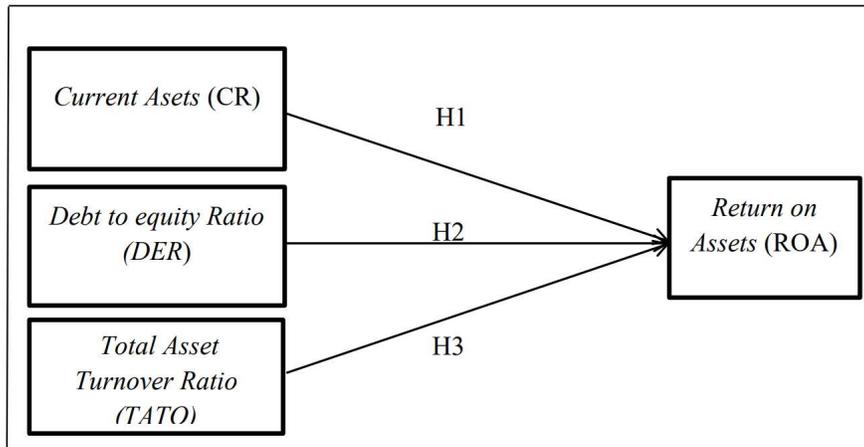
Profitabilitas itu sendiri salah satunya diukur dengan menggunakan *return on assets*, yang mana merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan (Kariyoto, 2017). Dinyatakan pula oleh Hantono (2017) *return on assets* juga merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan. Rasio ini dengan demikian sangat penting bagi perusahaan karena menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba perusahaan dengan segala aktivitas operasional perusahaan yang dilakukan secara efisien dan efektif demi kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Hery (2016) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Investor selain mempertimbangkan profitabilitas juga melihat kondisi likuiditas perusahaan. Salah satunya dilihat dari posisi *current ratio*, yang mana merupakan salah rasio untuk melakukan pengukuran atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aset lancarnya. *Current ratio* juga dinyatakan oleh Hanafi (2016) yang mengukur tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. Rasio lancar menunjukan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar atas aset lancar yang dimiliki perusahaan. Artinya bahwa, dengan demikian semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas.

Penilaian investor juga dilihat dari kemampuan pihak manajemen di dalam membangun permodalannya, salah satunya dapat dilihat dari *debt to equity ratio*. Rasio ini menunjukan seberapa besar modal sendiri menjamin total hutang perusahaan. Menurut Hery (2015) rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Shim (2011) juga menyatakan bahwa *debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan kewajiban. Kaitannya dengan *return on asset*, Panjaitan (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Selanjutnya, investor juga akan mempertimbangkan efektifitas aset di dalam operasional perusahaan, salah satunya diukur dengan menggunakan *total assets turnover ratio*. Kasmir (2016) mengungkapkan bahwa rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk mengetahui efektifitas penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan dan mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Perbandingan *net sales* dengan rata-rata aset inilah yang disebut dengan *total assets turnover ratio*. *Total assets turnover ratio* yang tinggi berarti penggunaan aset dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Widodo (2018) dalam pengujiannya membuktikan bahwa *total assets turnover ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Berdasarkan teori di atas, maka dalam penelitian ini akan melakukan pengujian sebagaimana yang nampak pada kerangka berpikir berikut :



Gambar 1
Kerangka Berpikir Teoritis

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif, yang mana menurut Sujarweni (2018) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan dengan menggunakan berbagai prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2020 sebanyak 33 perusahaan. Berdasarkan *purposive sampling*, diperoleh 9 (sembilan) sampel yang memenuhi kriteria. Alat analisis ditetapkan dengan menggunakan regresi linier berganda yang terlebih dahulu dilakukan beberapa tahapan uji asumsi klasik.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Berikut gambaran atas kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020 :

Tabel 1

Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	SD
CR	1,00	9,00	2,69	2,18
DER	0,16	1,77	0,84	0,47
TATO	0,45	1,62	0,98	0,34
ROA	1,32	52,67	12,31	11,85

Sumber : data sekunder diolah (2022).

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu tahun 2016-2020, dari 9 (sembilan) perusahaan yang menjadi sampel penelitian, mempunyai *current ratio* terendah sebesar 1% tertinggi 9% dengan rata-rata 2,69%. Selanjutnya *debt to equity ratio* terendah sebesar 0,16% tertinggi 1,77% dengan rata-rata 0,84%. Data juga menunjukkan kemampuan perusahaan memutar total aset terendah sebanyak 0,45 kali dan tertinggi 1,62 kali dengan rata-rata 0,98 kali. Kinerja perusahaan atas keseluruhan aset yang dimiliki juga nampak yang paling rendah sebesar 1,32%, tertinggi 52,67% dengan rata-rata 12,31%. Kesemua variabel tersebut mempunyai statistik di bawah 2,5% artinya jika terjadi penyimpangan atas data tersebut tidak melebihi 2,5%.

Uji Asumsi Klasik

Tahap awal dalam uji regresi linier berganda pada konteks ini dilakukan uji asumsi klasik sebagaimana yang nampak pada tabel berikut :

Tabel 2

Uji Asumsi Klasik

Uji	Alat Uji	CR	DER	TATO
Normalitas	Zskweness	0,242		
Heteroskedastisitas	AbsRes	0,675	0,589	0,219
Multikolinieritas	VIF	2,517	2,434	1,215
Autokorelasi	DW	0,449		

Sumber : data sekunder diolah (2022).

Berdasar tabel 2 nampak bahwa di dalam persamaan model ini terbukti bahwa data terdistribusi normal, terbebas dari masalah heteroskedastisitas, multikolinieritas dan sekaligus tidak terjadi autokorelasi. Hal ini terbukti secara statistik bahwa nilai Zskweness ($0,242 < 2,00$ dan signifikansi dari persamaan AbsRes menunjukkan bahwa seluruh variabel independen $< 0,05$, $VIF < 10$ dan $Du < Dw < 4-Du$ ($1,6662 < 0,449 < 2,333$).

Uji Model

Uji model dalam penelitian ini nampak sebagai berikut :

Tabel 3

Uji Model

Persamaan	Sig. F	Adj. R ²
CR, DER dan TATO → ROA	0,000	0,159

Sumber : data sekunder diolah (2022).

Berdasarkan tabel 3 nampak bahwa signifikansi $F < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turn over ratio*) secara simultan mampu menjelaskan *return on assets* secara signifikan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2016-2020. Kemampuan di dalam menjelaskan tersebut hanya 15,9% dengan demikian sebagian besar disebabkan faktor lain. Artinya bahwa selama periode penelitian tersebut, perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI di dalam memperoleh *return on assets* lebih banyak disebabkan oleh faktor lain baik dari perspektif mikro maupun makro.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang mana dalam konteks ini menggunakan uji t dengan tujuan ingin melihat ada tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data, uji hipotesis nampak sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4

Uji Hipotesis

Uji	β	Sig	Kesimpulan
CR → ROA	0,645	0,005	Hipotesis ditolak.
DER → ROA	0,477	0,033	Hipotesis diterima.
TATO → ROA	0,310	0,049	Hipotesis diterima.

Sumber : data sekunder diolah (2022).

Berdasarkan tabel 4 nampak bahwa *current ratio* berdampak negatif dan signifikan terhadap *return on assets* (ditunjukkan oleh besarnya koefisien -0,645 dengan signifikansi 0,005), sejalan dengan hasil penelitian Hertontro (2020). Artinya bahwa *current ratio* yang tinggi maka *return on assets* menjadi rendah. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dengan demikian aktiva lancar terlalu tinggi. Artinya, perusahaan tidak mampu menggunakan aktiva lancar secara produktif, sehingga tidak dapat berputar dengan cepat yang pada akhirnya menurunkan pencapaian *return on assets*. Hal ini bertentangan dengan *stakeholders theory*, yang mana perusahaan akan melakukan pengelolaan dengan optimal supaya memperoleh keuntungan yang maksimal. Kenyataannya pada konteks penelitian ini sebaliknya, dimana perusahaan tidak dapat memenuhi harapan dari para *stakeholders* untuk memperoleh keuntungan yang tinggi

dikarenakan tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aset produktif dengan optimal.

Pengujian selanjutnya membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* (secara statistik dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,477 dengan signifikansi 0,033), sejalan dengan hasil pengujian dari Panjaitan (2020). Artinya bahwa, pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode penelitian ini bahwa kenaikan *return on assets* disebabkan adanya peningkatan dari *debt to equity ratio* (demikian sebaliknya). *Debt to equity ratio* yang tinggi artinya, perusahaan di dalam membangun permodalannya mempunyai proporsi lebih besar didanai dari hutang. Pada akhirnya, perusahaan mempunyai potensi permodalan yang lebih kuat dibandingkan jika harus mengutamakan modal internal. Hal ini menjadi sebuah peluang besar bagi pihak manajemen untuk mengambil peluang investasi yang lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan perusahaan dengan modal yang lebih sedikit. Banyaknya peluang investasi ini maka dengan demikian menjadi kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh *return on assets* yang lebih tinggi pula. Pada akhirnya, perusahaan semacam ini sejalan dengan *stakeholders theory*, yaitu mampu memenuhi harapan para *stakeholders*.

Total assets turnover juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* (dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,310 dengan signifikansi 0,049), sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukn oleh Hertontro (2020). Hasil ini mengindikasikan bahwa ketika pihak manajemen perusahaan mempunyai kemampuan yang baik di dalam mengelola total asetnya, maka aset tersebut menjadi produktif. Total aset dengan demikian perpaduan antara aset lancar dengan aset tetap. Aset lancar yang dapat diputar dengan cepat serta sama halnya aset tetap yang dapat dimanfaatkan dengan efisien dan produktif, maka akan meningkatkan pendapatan dan sekaligus menurunkan biaya, pada akhirnya *return on assets* meningkat. Artinya sesuai dengan *stakeholders theory*, yang mana pihak manajemen mampu memenuhi harapan dari para *stakeholders*, *stakeholders*, yaitu mencapai profitabilitas yang tinggi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *current ratio* justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. Berbeda halnya dengan *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*.

Saran

Saran bagi para calon investor bahwa *current ratio* berpotensi dapat menurunkan *return on assets*, maka jika akan melakukan investasi khususnya pada perusahaan subsektor makanan dan minuman terlebih dahulu harus mengkaji tingkat produktivitas dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi para peneliti yang akan datang, mengingat hasil uji *adjusted R²* hanya 15,9% maka untuk melakukan pengujian dengan menambahkan variabel independen yang lain misal dari aspek makro, kepemilikan, deviden dan bisa dikembangkan struktur modal sebagai variabel mediasi.

Daftar Pustaka

- Barus, Andreani Caroline dan Leliani. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Jakarta. Salemba Empat.
- Hanafi, M. M. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan Edisi 1. Jakarta. Grasindo.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta. Center For Academic Publishing Service.
- Kariyoto. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Malang. UB Press.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shim, J. K. 2011. Budgeting Basic and Beyond Fourth. New Jersey. John Willey & Sons, Inc. Soemarso.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. PT Alfabeta.
- Van Horne, J. C. 2009. Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta. Salemba Empat.